

## BAB II

### MODEL PENDIDIKAN SANTRI MUALAF PAPUA KORBAN KONFLIK

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Model Pendidikan

###### a. Pengertian Model Pendidikan

Menurut Mills sebagian dikutip Agus Suprijono, pengertian model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu.<sup>1</sup> Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Pengertian model memiliki arti yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

Model dapat juga dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin dan imajiner; 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.<sup>2</sup>

Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola.

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 45.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2015, hlm. 29.

- c. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum.<sup>3</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jalur baik formal maupun non formal, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, baik kerukunan inter atau antar umat beragama.<sup>4</sup> Pendidikan agama yaitu pendidikan yang mengubah fitrah peserta berlandaskan ajaran agama. Pendidikan agama di ajarkan pada semua jenjang pendidikan, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Islam adalah agama yang *rahmah li al-'alamin* di dalamnya memuat ajaran yang bersifat manusiawi dan universal.<sup>5</sup> Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia. Karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Selain itu manusia juga menjadi pendukung dan pemegang kebudayaan.

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 52.

<sup>4</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm. ix.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 8.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan cara menghormati agama lain.<sup>6</sup> Sehingga nantinya peserta didik tidak hanya memahami akan ajaran Islam secara menyeluruh. Peserta didik juga mampu bersosialisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan berperan sebagai warga negara yang mewujudkan kesatuan nasional melalui pembelajaran yang peserta didik peroleh di pendidikan formal.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut para ahli model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh siswa.<sup>7</sup> Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus-respon bersifat mekanis, maka teori belajar sosial bersifat organis melalui peniruan.

2) Model Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di

---

<sup>6</sup> Akwal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 20.

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Op. Cit.*, hlm 47.

mana guru menetapkan tugas, bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.<sup>8</sup>

#### **b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam, sebaiknya mengacu pada landasan pendidikan, yaitu:

##### 1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis yaitu landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu :

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UU Dasar 1945, dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.<sup>9</sup>
- c) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”<sup>10</sup>
- d) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 13.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 202-203.

Islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam”.<sup>11</sup>

## 2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pandangan hidup.<sup>12</sup> Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama. Para santri akan merasa tenang dan tentram dengan mengikuti ajaran agama dan memahaminya dalam kehidupan.

## 3) Landasan Religius

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada Alquran dan Hadis. Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> <http://e-documen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF> ( 5 Nopember 2017)

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 203.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 281.

Dan Firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran ayat 104)<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat Alquran tersebut, Agama Islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama, *pertama*, berkaitan dengan keimanan. *Kedua*, berkaitan dengan aspek syariah yakni suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah) *ketiga*, mencakup aspek akhlak, yang mencakup akhlak manusia terhadap khalik-Nya dan manusia dengan sesama manusia juga manusia dengan makhluk lainnya.

### c. Tujuan PAI (Pendidikan Agama Islam)

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang proses melalui beberapa tahap atau tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, melainkan suatu keseluruhan atau kepribadiannya.<sup>15</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik saja, melainkan dari segi penghayatan, pengamalan serta aplikasinya dalam kehidupan

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>15</sup> Bukhari Umar, *Op. Cit*, hlm. 52.

bermasyarakat dan sekaligus menjadi pegangan hidup dalam setiap langkah kehidupannya.<sup>16</sup>

Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah. Bisa dikatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yaitu manusia yang sempurna dari segi akhlak. Ini sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam Alqur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-ku”*<sup>17</sup>

Berpedoman dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, jelas bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak peserta didik, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan di kehidupan peserta didik. Khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>18</sup> Peserta didik seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 20.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 523.

<sup>18</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 21.

maupun global. Sehingga peserta didik akan mudah untuk menyesuaikan diri dimanapun berada.

**d. Fungsi PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan manusia muslim, paling tidak ada tiga fungsi Pendidikan Agama Islam, di antaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

**1. Pendidikan sebagai pengembangan potensi**

Asumsi dari fungsi ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

**2. Pendidikan sebagai pewarisan budaya**

Fungsi pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan norma tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya. Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai ilahiah kepada peserta didik.

Nilai ilahiah yang intrinsik harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada ijihad, sementara nilai ilahiah yang instrumental dapat dikembangkan dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan.

Sedangkan untuk nilai insani tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan “memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik”.

---

<sup>19</sup> Bukhari umar, *Op. Cit*, hlm. 69.



### 3. Interaksi antara potensi dan budaya

Interaksi antara potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dan proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi tersebut, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

Agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi para santri, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak mengetahui sesuatu apa pun, sebenarnya telah membawa potensi dasar beragama (fitrah). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa fitrah itu merupakan potensi dasar peserta didik dalam beragama yang dibawa sejak lahir, akan tetapi potensi itu masih perlu ditumbuhkembangkan menurut tahap dan masanya sesuai dengan norma agama dan norma susila. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 407.

*“Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari Muslim)”<sup>21</sup>*

Arti dari hadis Nabi tersebut menekankan bahwa fitrah yang di bawa sejak lahir bagi para santri sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena fitrah sebagai potensi dasar itu harus dikembangkan, maka seorang kyai perlu melakukan usaha pendidikan, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para santri, utamanya untuk santri muallaf, agar mereka dapat memahami ajaran agama Islam dengan seutuhnya.

Sehingga disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik (santri) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**e. Pendekatan dan Metode Pengajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)**

**1) Pendekatan**

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa pendekatan:

- a) Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Maktabah Syamilah Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtashar Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987. Diakses pada hari Jum'at, 04 Agustus 2017.

d) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.<sup>22</sup>

## 2) Metode

Pendidikan Islam banyak sekali mengenal metode yang digunakan dalam pendidikan. Di sini akan diuraikan tentang metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu:

### a. Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.”<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab “keteladanan” di ungkapkan dengan kata “Uswah” yang berarti mengikuti atau mencontoh manusia lain. Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru, oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. Sebagaimana di Alquran, kata uswah selalu disifati dengan kata “hasanah” (yang baik). Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

”Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia.” (QS. Al-Mumtahanah: 4)<sup>24</sup>

Pendidik meneladankan nilai-nilai kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun am. Pendidik di sini yang dimaksudkan adalah seorang kyai yang mendidik atau memberikan pembelajaran nilai-nilai keagamaan

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Edisi Ke-2, Cet- Ke-4, hlm.1025.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 550.

kepada para santrinya. Selain kyai peran orang tua juga sangat berpengaruh besar dalam peneladanan.

Orang tua tidak hanya meneladankan pengalaman ibadah khas saja, tetapi juga ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata kotor, mengucapkan salam, senyum, dan lain sebagainya yang telah diatur oleh Islam.<sup>25</sup>

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh setiap ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya.<sup>26</sup>

Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dihutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Keteladanan merupakan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara.<sup>27</sup>

Seorang guru atau kyai sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengertian uswah kepada peserta didik (santri). Namun yang terpenting adalah keteladanan itu sendiri yang dapat dicontohkan kepada anak. Sebagaimana Rasulullah SAW berhasil dalam dakwahnya dengan memberikan teladan yang baik dalam mendidik para sahabatnya.

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami (Kajian Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*. Remaja Rosdakarya offset. Bandung, 2012. hlm. 229.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 143.

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 79.

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan diantaranya:

Kelebihan:

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari.
- 2) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 3) Tercapainya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Kekurangan:

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.<sup>28</sup>

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dari kata “biasa” yang artinya: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak biasa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai diantaranya dengan pembiasaan. Oleh karena itu seorang guru atau Kyai seyogyanya memberikan pembelajaran akhlak yang baik agar siswa atau santri dapat membiasakan diri berakhlak yang baik.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan masalah pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 123.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 231.

membiasakan anak-anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak usia dini secara kontinu (kesinambungan). Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan di dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>31</sup>

Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan diantaranya:

Kelebihan:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga aspek batiniah.

Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

#### b. Metode ganjaran dan hukuman

##### 1. Ganjaran

Istilah ganjaran dalam Alquran digambarkan dengan istilah sawab yakni balasan yang didapatkan oleh seseorang di dunia maupun di akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik.<sup>32</sup> Ganjaran ini diberikan

<sup>31</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 110.

<sup>32</sup> Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H.M. Arifin dan Zainidin, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-3, 1994, hlm. 221.

kepada anak yang dapat melakukan sesuatu hal atau meninggalkannya.

Pemberian ganjaran ini dimaksudkan agar anak didik lebih termotivasi untuk melakukan kewajibannya. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan ganjaran, antara lain: pujian yang baik, agar anak lebih bersemangat dalam melakukan kewajibannya, imbalan materi atau hadiah, dan doa, misalnya “Semoga Allah SWT menambah kebaikan padamu”.<sup>33</sup>

Metode ini sangat baik jika diterapkan kepada anak yang sudah paham dan sadar akan kewajiban dan tanggung jawab. Namun jika metode ini diterapkan kepada anak yang belum begitu faham dan sadar tentang kewajiban dan tanggung jawabnya akan berdampak negatif, sebab anak termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena berdasarkan pada kewajiban dan tanggung jawabnya, akan tetapi lebih didasari oleh balasan (hadiah) yang akan ia terima. Dalam hal seperti ini cenderung untuk mendidik mempunyai sifat tidak ikhlas.

Kelebihan metode ganjaran antara lain:

Kelebihan:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya.

---

<sup>33</sup> Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 117.

**Kekurangan:**

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan.
- 2) Umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

**2. Hukuman**

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan “siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, dan hasil atau akibat menghukum”. Sedangkan hukuman dalam hubungannya dengan masalah pendidikan adalah balasan dari perbuatan yang tidak baik dari anak yang berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif.<sup>34</sup>

Kelebihan dan kekurangan metode hukuman, antara lain:

**Kelebihan:**

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

**Kekurangan:**

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- 2) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

**c. Metode Kisah**

Metode kisah ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa dan akal anak. Anak akan terlibat secara emosional, Sebab dengan metode ini anak diharapkan dapat mengambil isi cerita sebagai bahan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 129.



sehari-hari.<sup>35</sup> Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam alquran atau kisah sahabat dan kisah orang-orang saleh lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tujuan tidak akan tercapai.

d. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.<sup>36</sup>

Kelebihan dan kekurangan metode ceramah, antara lain:

Kelebihan:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran.
- 3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.

Kekurangan:

- 1) Membuat siswa pasif.
- 2) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.
- 3) Kegiatan pembelajaran menjadi verbalistik atau pengertian kata-kata.

**f. Komponen Belajar Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas mengenai kelebihan dan kekurangan menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ada

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hlm. 140.

<sup>36</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 139.

beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode. Dasar pertimbangan itu adalah:<sup>37</sup>

a) Berpedoman pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang ingin dicapai dalam interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas kepada guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk dalam metode pengajaran.

Metode pengajaran yang dipilih guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan pengajaran, tetapi metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan metode akan mempengaruhi tercapai suatu tujuan pendidikan dan kejelasan tujuan pendidikan akan memudahkan guru dalam memilih metode pengajaran.<sup>38</sup>

b) Perbedaan Individual Anak Didik

Perbedaan anak didik perlu diperhatikan dalam pemilihan metode pengajaran. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.<sup>39</sup>

c) Kemampuan Guru

Kemampuan setiap guru bermacam-macam, disebabkan karena latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda. Guru yang memang latar belakangnya keguruan pasti lain kemampuannya dengan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman pasti lebih berkualitas daripada yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Begitupun dengan seorang kyai pastilah mempunyai keahlian masing-masing dalam bidang keilmuan yang

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 90.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

dipelajarinya. Pembelajaran akan lebih berkualitas apabila sesuai dengan bidang keilmuannya.<sup>40</sup>

d) Sifat Bahan Pelajaran

Setiap pelajaran memiliki sifat masing-masing, yaitu mudah sedang, dan sukar. Jadi pemilihan metode itu ditentukan berdasarkan pada mata pelajaran tersebut, karena setiap mata pelajaran mempunyai metode yang berbeda-beda.<sup>41</sup>

e) Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang harus dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa dari hari kehari dan dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi psikologi anak.<sup>42</sup>

f) Kelengkapan fasilitas

Fasilitas yang dipakai sesuai dengan metode mengajar yang dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat terpkai karena ketiadaan fasilitas.<sup>43</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa arab "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama.<sup>44</sup>

Perkataan pesantren berawal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan "an", berarti tempat tinggal santri. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan oleh para guru (ustaz).<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.54.

<sup>44</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 40.

<sup>45</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2001, hlm. 7.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>46</sup>

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenus*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>47</sup>

Sebagai lembaga pendidikan *indigenus*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekalipun bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.

#### **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Perbedaan karakteristik pondok pesantren dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan dan teknologi. Namun demikian ada unsur-unsur pondok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren itu adalah kyai, masjid, santri, pondok dan kitab-kitab klasik.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hasbullah, *Op. Cit.* hlm. 45.

<sup>47</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Temprint, Jakarta, 1997, hlm. 3.

<sup>48</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 44.

a) Kyai

Sebutan untuk tokoh kharismatik masyarakat Islam tradisional Jawa, bertindak sebagai pemimpin keagamaan masyarakat tradisional. Kyai merupakan sentral kepatuhan, panutan masyarakat dalam mekanisme kehidupan sosial budayanya dan menjadi tokoh universal yang terpadu dalam dirinya kepemimpinan spiritual dan duniawi. Kyai sebagai pemimpin pesantren mempunyai keahlian masing-masing yang menjadi pemikat santri untuk datang kepadanya. Kekuatan dan kharisma keilmuan kyai setara dengan wibawa kepakaran seorang guru besar di universitas yang menjadi pemikat mahasiswa untuk datang belajar kepadanya.<sup>49</sup>

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salahsatu pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikan tidak setenar yang telah wafat itu.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya.<sup>50</sup>

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak

---

<sup>49</sup> Hasbullah, *Op. Cit.* hlm. 49.

<sup>50</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 14.

juga gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelanggengan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian, dalamnya ilmu, kharismatik, wibawa, dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.<sup>51</sup>

#### b) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali dalam sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya untuk sholat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab di situlah mulainya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kyai dan santri.<sup>52</sup>

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat iktikaf dan melaksanakan latihan-

---

<sup>51</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm . 49.

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 17.

latihan, suluk, zikir, dan amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>53</sup>

c) Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

1. Santri mukim

Yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

2. Santri Kalong

Yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang antara rumahnya dan pesantren.<sup>54</sup>

Di dunia pesanten biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain sedangkan kepindahannya biasanya untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi.

d) Pondok

Istilah pondok dalam bahasa Arab memiliki arti dari bahasa Arab hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian kata pondok mengandung arti tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

<sup>53</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 15.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam pesantren, yaitu: *Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya, *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>55</sup>

e) Kitab-kitab klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami satu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti *Nahwu*, *Syaraf*, *Balaghah*, *Ma'ani*, *Bayan*, dan lain sebagainya.

Disebut dengan istilah “kitab kuning” apabila memiliki ciri-ciri: kitab-kitabnya berbahasa Arab, umumnya tidak memakai *syakal* bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, serta lazimnya di kaji dan di pelajari di pondok pesantren.<sup>56</sup>

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan merupakan kriteria diterima tidaknya seseorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>56</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 236.



kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.<sup>57</sup>

Kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah elemen yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren banyak memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran Islam yang toleran. Penguasaan kitab kuning merupakan syarat utama bagi seseorang yang berpredikat ulama kharismatik meskipun tidak semua orang yang menguasai kitab kuning pasti jadi ulama, tapi penguasaan kitab kuning tetap merupakan dasar untuk meraih predikat ulama.<sup>58</sup>

Sistem pengajaran yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam. Diantara masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yaitu:

#### 1. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa “Sodoran atau yang disetorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai ataupun guru, menghadapi santri satu per satu secara bergantian pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>58</sup> *Ibid.*

## 2. Bandongan

Sistem bandongan ini sering disebut halaqah, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu. Sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>59</sup>

Cara penyampaian ajaran atau kitab kuning, dimana seorang Kyai membaca dan menjelaskan isi kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai, dan menerima. Jadi, dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara siswanya pasif.

## 3. Waton

Istilah waton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian waton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang gurunya memetik dimana saja, peserta pengajian waton tidak harus membawa kitab.<sup>60</sup>

Tiga bentuk pesantren di atas adalah yang paling populer saat ini, meski terdapat berbagai macam tipologi pesantren yang telah disebutkan di atas tadi. Meskipun banyak tipologi pesantren yang ada tidak hanya yang menyelenggarakan program pendidikan agama Islam saja, akan tetapi juga terdapat pesantren yang menyelenggarakan program usaha, seperti pesantren ketrampilan, agribisnis dan lain sebagainya.

### c. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk pelaksanaannya yang ada sekarang ini, yaitu:

---

<sup>59</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm . 50.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm 52.

a) Pondok Pesantren *Salafi*

Menurut Zamarkhasyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah di tetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.<sup>61</sup>

Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan waton. Pengajian model waton dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu.<sup>62</sup>

b) Pondok pesantren *khalafi*

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Pondok modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>63</sup>

Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf ini mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para

---

<sup>61</sup> Zamakhsari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>62</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 83.

<sup>63</sup> Zamakhsari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 42.

santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari alumni pesantren salaf.

Meskipun demikian, tidak diartikan bahwa pesantren khalaf lebih bermutu dari pada pesantren salaf. Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan ke pesantren, apabila tidak waspada, identitas asli dari pesantren sebagai lembaga pencetak ulama serta penyumbang, penyebar dan pelestarian ajaran-ajaran Islam akan memudar. Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Karena dikhawatirkan pada akhirnya pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum.<sup>64</sup>

#### d. Fungsi Pesantren

Dari tujuan pesantren seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Feisal, dapat dilihat tugas yang diemban pesantren adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- 1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 160.

- 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama, adalah mereka yang harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang diutamakan.
- 3) Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

#### e. Pengertian Mu'alaf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mu'alaf berarti orang yang masuk Islam.<sup>66</sup>

*Mu'alafatu Qulubuhum* adalah orang yang masuk Islam.<sup>67</sup>

Menurut bahasa, *mu'allafati qulubuhum* artinya adalah orang-orang yang lemah hatinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah orang-orang yang dibujuk hatinya, atau orang yang baru masuk Islam, yang dengan demikian iman mereka masih lemah dan perlu pembinaan lebih lanjut. Karena itu, mereka termasuk delapan golongan yang berhak menerima zakat.<sup>68</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa santri mu'alaf adalah adalah seorang santri yang yang perlu dibina akidah atau orang yang masih lemah imannya agar dapat menambah khazanah keilmuannya atau pemahaman tentang agama Islam.

Iman seseorang dapat berkurang dan bertambah. Iman akan semakin bertambah dan sempurna jika terjadi peningkatan takwa. Sebaliknya, kadar keimanan seseorang akan berkurang dan terus merosot hingga batas antara iman dan kufur demikian tipis karena

---

<sup>66</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cahaya Agency, Surabaya, 2013, hlm. 371.

<sup>67</sup> M. Rawwas Qal' ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khattab Ra*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 382.

<sup>68</sup> Ahsin W. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2008, hlm. 184.

menurunnya kadar ketakwaan. Secara logis bagaimana kita dapat melakukan perintah dan menjauhi larangan, sedangkan perintah dan larangan itu sendiri tidak dimengerti.<sup>69</sup>

Agar proses belajar itu berjalan dengan baik, muslim mualaf memerlukan seorang pembimbing yang benar-benar memahami agama Islam supaya tidak terjadi salah paham yang bersumber pada pemahaman yang subyektif dan parsial.<sup>70</sup>

**f. Karakteristik Santri Mualaf.**

Dunia mualaf adalah dunia mengenai fenomena psikologis dengan bermacam-macam gejolak batin yang ada pada diri seseorang yang disebabkan dalam diri seorang mualaf muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya.<sup>71</sup>

Banyak persoalan-persoalan yang terjadi yang menimbulkan seseorang melakukan konversi agama, seperti ketertarikan kepada lawan jenis dan berlanjut kepada pernikahan dengan berbeda agama yang menjadikan seseorang dapat berpindah agama. Bujukan dari luar diri yang kadang membawa seseorang tersugesti kepada tindakan konversi agama, dengan bujukan dan iming-iming seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah akan mudah terbawa.<sup>72</sup>

Meski awal mula dengan perasaan biasa saja terhadap kepercayaan baru akan tetapi jika seseorang yang melakukan konversi tersebut merasakan kesenangan, ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama kelamaan akan masuk keyakinan baru dalam kepribadiannya. Dan orang yang mengalami kegelisahan, kegoncangan batin, karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga dalam keadaan tidak baik akan mudah

---

<sup>69</sup> Sahal Mahfudz, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudz (Solusi Problematika Umat)*, Ampel Suci, Surabaya, 2003, hlm. 367.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Hafidz Muhdhori, *Treatmen dan Kondisi Psikologis Mualaf*, *Jurnal Bimbingan Konseling*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, t. th, hlm. 27. Tersedia di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses pada tanggal 5 Desember 2017.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

tergoncang dan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti dari luar dirinya. Karena kemauan diri sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dalam konversi agama.

Dengan pengalaman masa lalu dari perjalanan hidup, pembelajaran hidup, kejadian semasa hidupnya, serta bentuk perilaku yang dilakukan sebelumnya yang kurang baik, kadang membuat orang untuk introspeksi diri dan melakukan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan dan boleh jadi dengan hal tersebut seseorang melakukan tindakan konversi agama.<sup>73</sup>

Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam. Individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf.<sup>74</sup>

Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh sistem nilai dalam keyakinan yang lama. Dengan kata lain diharuskan meninggalkan keyakinan yang lama. Dan memulai dengan beradaptasi terhadap hal-hal yang baru.

Dengan konsekuensi berat yang harus dihadapi, mulai dengan di hina, di asingkan, dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan dihadapi. Banyak tindakan konversi atau berpindah agama umumnya dilakukan oleh para kaum remaja dan kaum dewasa yang dalam diri mereka adalah dalam masa perkembangan pencarian jati diri dan perkembangan penentuan, salah satu perkembangannya seperti spiritual, kode etis dan filosofi hidup.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa), *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* vol. 4 no. 1 april, 2015, hlm. 21. Tersedia di <http://journal.unair.ac.id>. di akses pada tanggal 5 Desember 2017.

<sup>75</sup> Hafidz Muhdhori, *Op. Cit.*, hlm. 18.

Umumnya seseorang pada tingkatan perkembangan remaja dan dewasa melakukan konversi atau berpindah agama bukan semata-mata karena adanya paksaan dari luar, akan tetapi mereka melakukan konversi adalah keinginan dalam dirinya. Individu dalam tahap itu telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan dalam hidupnya dan sepenuhnya faham atas konsekuensi sebagai tindakan yang diambil.<sup>76</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang anak menuju ke masa kedewasaannya. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Dan jelas kedudukan pada masa itu belum sangat matang dan belum dapat berdiri sendiri, kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial belum selesai masa pertumbuhannya.

Hidup mereka masih bergantung kepada kedua orang tua dan belum dapat diberikan tanggung jawab sepenuhnya. Dan dalam kondisi itupun mereka sudah ingin dapat dihargai dan diperhatikan pendapatnya, akan tetapi belum sepenuhnya mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.<sup>77</sup>

Sedangkan pada masa dewasa adalah sebagai akhir masa remaja yang mereka memiliki sikap-sikap pada umumnya seperti:

1. Menemukan pribadinya, bahwa ia mulai menyadari kemampuannya, menyadari kelebihanannya, dan kekurangannya. Dan mulai dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan cara menyesuaikan diri.
2. Menentukan cita-citanya, sebagai kelanjutan dari pada kemampuannya untuk menyadari dari kelebihan-kelebihannya sebagai himpunan kekuatan-kekuatan yang digunakan untuk kehidupan selanjutnya.
3. Menggariskan jalan hidupnya, menyadari bahwa jalan yang akan dilalui di dalam perjuangannya mencapai pada puncak cita-citanya.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 19.



4. Bertanggung jawab, bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang baik dan yang buruk, sadar dan mengarahkan diri terhadap tindakan positif dan menjauhi tindakan negatif.
5. Menghimpun norma-norma sendiri, bahwa ia telah mampu menentukan sendiri hal-hal yang berguna dan menunjang pada cita-cita sejauh norma-norma itu tidak bertentangan.

Dengan gambaran psikis masa remaja tersebut maka akan menunjukkan kesetabilan anak di dalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus dianutnya.

Tindakan konversi adalah suatu tanda proses berubah status keagamaan seseorang. Tetapi di sisi lain remaja dan sebagian orang dewasa yang melakukan konversi yang masih relatif kebutuhan ekonomi dan dinamika psikologis yang bergantung kepada keluarga dan kelompoknya, harus menyesuaikan diri dengan aturan dan cara pandang dan aktifitas yang relatif baru dan berbeda. Dari hal-hal tersebut adalah salah satu yang banyak menyebabkan problem yang dialami oleh seorang muallaf salah satunya adalah problem psikologis seperti rasa putus asa dan gangguan psikologis.<sup>78</sup>

Berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya konversi. Masing-masing bidang dalam disiplin ilmu menawarkan faktor-faktor terjadinya konversi salah satunya adalah ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi antara lain. Adanya tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar. Yaitu ketenangan batin, mencari perlindungan yang dapat menjadikan dirinya aman tentram dan tenang. Oleh karena itu terjadinya konversi tidak hanya dari faktor luar saja tetapi juga karena faktor dalam diri.

Sebagai faktor yang ada di luar dan dalam diri menurut psikologi antara lain:

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

- a. Kepribadian, seseorang yang memiliki tipe melankolis yang akan rentan pada perasaan yang lebih mendalam sehingga dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.
- b. Pembawaan, urutan kelahiran akan mempengaruhi konversi agama.
- c. Faktor keluarga, diantaranya yang masuk dalam faktor ini adalah:
  - 1) Keretakan keluarga
  - 2) Ketidak serasian
  - 3) Berlainan agama
  - 4) Kesepian
  - 5) Kesulitan seksual
  - 6) Kurang mendapat pengakuan dari para kerabat dan sebagainya.
- d. Faktor lingkungan tempat tinggal, keterasingan dari tempat tinggal atau tersingkirkan dari kehidupan pada suatu tempat sehingga menjadikan seseorang hidup sendirian.
- e. Perubahan status, perubahan setatus ini bisa disebabkan banyak faktor. Seperti perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.
- f. Kemiskinan, seringkali terjadi masyarakat awam yang miskin melakukan konversi agama karna terpengaruh oleh iming-iming kesenangan dunia semata seperti harta, tahta atau jabatan sebagai kebutuhan yang melimpah dan menjajikan.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian, antara lain:

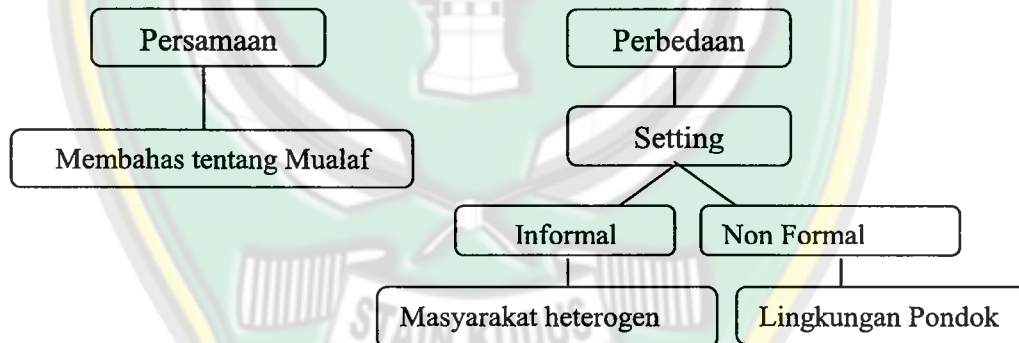
*Pertama*, skripsi hasil penelitian Rini Ismala Sari (111 103), Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus 2015. Dengan judul Pendidikan Informal Keagamaan

(Upaya Mualaf di Desa Tanjungrejo Jekulo Kabupaten Kudus Dalam Meningkatkan Perilaku Beragamanya).<sup>79</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan judul yang penulis teliti yaitu yang berfokus pada model Pendidikan Agama Islam bagi santri mualaf Papua korban konflik. Sedangkan perbedaan antara skripsi karya Rini Ismala Sari ini dengan judul yang penulis teliti adalah, dalam skripsi Rini Ismala Sari membahas tentang Pendidikan Agama Islam bagi mualaf dalam sebuah masyarakat yang sangat heterogen, terdapat para mualaf yang perlu dibina.

Sedangkan judul yang diangkat penulis membahas tentang model Pendidikan Agama Islam bagi santri Papua korban konflik dan pendalaman agama Islam yang dilakukan oleh santri Papua. Selain itu *setting* yang diteliti juga berbeda, yaitu dalam skripsi Rini Ismala Sari pada lembaga informal atau masyarakat, sedangkan penulis meneliti di pondok pesantren. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 2.1 : Bagan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.



*Kedua*, skripsi hasil penelitian Taufiq Halily (109051000223) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.<sup>80</sup> Dengan judul Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam Membina Aqidah Santri Mualaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

<sup>79</sup> Rini Ismala Sari, *Pendidikan Informal Keagamaan (Upaya Muallaf di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus)*, STAIN Kudus, Kudus, 2015, hlm. 39.

<sup>80</sup> Taufiq Halily, *Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam Membina Aqidah Santri Mualaf Annaba Center*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hlm. 31.

Penelitian ini membahas tentang metode dakwah pada proses pembinaan muallaf itu harus di lakukan melalui berbagai pendekatan dan metode, seperti pendekatan interpersonal, pendekatan psikologis, metode diskusi, dialog, dan konsultasi yang di lakukukan secara berkelanjutan dan pola pembinaan pun harus lebih terstruktur.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 2.2 : Bagan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.

